

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang berfungsi untuk menghubungkan pihak – pihak yang berkepentingan kepada perusahaan. Salah satu parameter utama dalam laporan keuangan yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Penyampaian informasi laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal dan juga internal yang memiliki sedikit wewenang untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan dari sumber langsung. Informasi tersebut diharapkan berguna dalam mengambil keputusan dan menjadi pedoman bagi *stockholder* dan investor potensial guna menentukan kepentingan investasi terhadap saham emiten (Nugroho dan Radyasa, 2019). Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi (Wati dan Putra, 2017).

Listyawan (2017) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan dengan komponen akrual dan aliran kasnya. Tingginya tingkat kualitas laba menandakan bahwa perusahaan telah melaporkan labanya secara transparan. Hal ini membuat investor menjadi senang sehingga mereka menjadi percaya akan kinerja manajemen yang dilakukan pada perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat kualitas

laba yang rendah mengindikasikan bahwa informasi yang dilaporkan oleh perusahaan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut membuat investor menjadi ragu karena mereka tidak dapat mengetahui kinerja manajemen sesungguhnya yang menyebabkan jatuhnya ekspektasi yang mereka berikan kepada manajemen. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Wati dan Putra, 2017).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Wati dan Putra (2017) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun – waktu laba, meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba – kas – akrual yang dapat diukur dengan sebagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal / DA) dan estimasi hubungan akrual – kas (Wati dan Putra, 2017).

Fenomena mengenai kualitas laba kerap terjadi di beberapa perusahaan khususnya di Indonesia. Salah satu contoh kasus kualitas laba adalah kinerja emiten sektor properti sepanjang 2016 belum dapat dikatakan membaik dari pencapaian 2015. Pasalnya, mayoritas dari emiten properti terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba bersih.

PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menjadi emiten dengan penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat, laba perusahaan turun 63,55 persen dari Rp855,18 miliar menjadi Rp311,66 miliar. Hal ini dikarenakan kinerja PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menurun (www.cnnindonesia.com, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas laba, antara lain implementasi IFRS, *leverage*, *good corporate governance*, Investment Opportunity Set (IOS), struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas (Indrawati, 2019). Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas laba maka dalam penelitian ini hanya di uji beberapa faktor saja, yaitu *good corporate governance* meliputi komisaris independen, dan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah komisaris independen. Menurut Ayu dkk (2020) Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan. Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang

dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Angga dan Sunarto, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Fitriana dan Febrianto (2020), Nanang & Tanusdjaja (2019) dan Darabali & Saitri (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan bahwa komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian Pratama dan Sunarto (2018) dan Fitriyani dan Putri (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan proporsi keberadaan Komisaris Independen dalam perusahaan masih bersifat minoritas saja sehingga tidak dapat memaksimalkan Fungsi komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi yang dihasilkan apakah sudah sesuai dengan kepentingan pemegang saham atau belum. Dewi, Endiana, dan Arizona (2020) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh antara komisaris independen dengan kualitas laba karena kurangnya efektivitas komisaris independen pada suatu perusahaan menyebabkan adanya celah memanipulasi laba.

Faktor kedua adalah kepemilikan institusional. Menurut (Hartono, 2002) dalam Hutagalung dkk (2018) bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan

institusi lain, memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016), Darabali & Saitri (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Novieyanti (2016) dan Widjayanti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan kepemilikan institusional yang tidak mampu memonitor tindakan manajer dengan baik bila dibandingkan dengan kepemilikan individual.

Faktor ketiga adalah *leverage*. *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik semestinya mempunyai modal lebih besar dari pada utang (Purnama dan Putra, 2017). *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan

leverage tinggi mengindikasikan bahwa hutang lebih banyak digunakan dalam struktur modalnya (Darabali dan Saitri, 2016). Hasil penelitian Darabali & Saitri (2016), Marpaung (2019), dan Setiawan (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini karena jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa utang lebih banyak dalam struktur modalnya yang menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Marsela dan Maryono (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan para pelaku bursa sebagai investor akan melihat kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi sebelum melakukan keputusan investasi. Nugroho dan Radyasa (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Apabila hutang ditambahkan pada posisi struktur modal berada diatas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Faktor keempat adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Darabali dan Saitri, 2016). Ukuran

perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Hasil penelitian Marsela & Maryono (2017), Pratama & Sunarto (2018), dan Ananda & Ningsih (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini karena ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan, semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Namun hasil penelitian dari Marpaung (2019) dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Wati dan Putra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka berakibat

pada semakin rendahnya kualitas laba yang berarti ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan kedalam golongan perusahaan besar, menengah atau kecil.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011:129). Likuiditas dari sebuah perusahaan diukur dengan kemampuannya untuk memenuhi jangka pendeknya saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas posisi keuangan keseluruhan perusahaan, atau kemudahan untuk membayarnya. Dua ukuran besar likuiditas adalah *current ratio* dan *quick (acid test ratio)*. Rasio lancar salah satu rasio keuangan yang paling dikutip, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi (Indrawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Zulman dan Abbas (2019), Graha dan Khaerunnisa (2018), dan Silfi (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin baik pula kualitas laba perusahaan.

Namun hasil penelitian dari Ananda & Ningsih (2016), Setiawan (2017), dan Ardianti (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini karena jika semakin rendah likuiditas dalam suatu perusahaan, maka semakin kecil kualitas laba pada perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Nugroho dan Radyasa (2019) yang meneliti “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba.” Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan dua variabel yaitu Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Alasan penulisan penambahan variabel dikarenakan pada data penelitian sebelumnya menerangkan bahwa variasi likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebesar 13,54%. Sedangkan sisanya sebesar 86,46% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar regresi penelitian Nugroho dan Radyasa (2019). Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mengembangkan dan menghasilkan hipotesis baru mengenai faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kualitas laba salah satunya adalah komisaris independen dan kepemilikan institusional. Periode penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015-2017 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016-2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokuskan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Realestate and Property di BEI periode 2016-2019.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan jasa tahun 2016-2019 yang dinyatakan dengan rupiah.
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas laba.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

- c. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kualitas laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- e. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai kualitas laba serta dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kualitas laba perusahaan lain.